

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan

***Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP SFX**

Paramitha & Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstract

Continuous and uncontrolled internet usage in adolescents can lead to dependency on the internet or problematic internet use (PIU). To minimize this, parental mediation is needed to encourage teenagers to use internet wisely. This study aimed to determine the five types of parental mediation (restrictive mediation, active mediation of internet safety, active mediation of internet use, technical mediation, monitoring) contribution together towards the tendency of PIU in adolescents. This is a correlational-quantitative research using parental mediation and PIU scale. The participants were 214 adolescents of class VII-IX at SFX Junior High School who were selected by purposive sampling method. Around 71.97% of adolescents have a tendency to PIU classified as average-problem group. They use the internet to finding entertainment, opening social media, and chatting for 4-6 hours per day. The use of mediation strategies by parents in adolescents still varies, most adolescents perceive parents using technical mediation (around 25.23%) in assisting adolescents' internet use. Through multiple regression analysis, the five types of parental mediation together do not have a significant contribution in predicting PIU. The greater contribution comes from variables outside the five types of parental mediation (around 95.2%), such as gender, purpose and time of internet use, socioeconomic condition, psychological condition, peers, and class environment. Based on the results of this study, it appears that parents still do not have deep knowledge about mediation strategies in addressing adolescents' internet use. The recommendation is to provide training for parents to improve their knowledge and skills in assisting adolescents' internet use.

Keywords: *Parental mediation, problematic internet use, adolescents*

Paramitha adalah mahasiswa magister Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Margaretha Purwanti adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Korespondensi artikel dialamatkan ke e-mail: anastasiaparamitha.p@gmail.com.

Pendahuluan

Saat ini, remaja semakin lama menghabiskan waktunya untuk *online* dan menggunakan perangkat berbasis layar seperti *smartphone*, *tablet*,

laptop, dan televisi (Griffiths, Benrazavi, & Teimouri, 2016). Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 menghasilkan bahwa *smartphone* merupakan perangkat yang paling banyak dipakai untuk mengakses internet (44.16%). Dari 143,26 juta orang atau 54.68% populasi Indonesia, pengguna internet terbanyak (sekitar 75.50%) adalah remaja dengan rentang usia 13-18 tahun (Hutabarat, 2018). Akan tetapi, penggunaan internet secara terus-menerus dan tidak terkontrol dapat menimbulkan ketergantungan internet atau *problematic internet use* (Parisa & Leonardi, 2014). Ada tiga hal yang mengukur *problematic internet use* (PIU), antara lain (1) obsesi ditandai dengan keinginan untuk terus menerus mengakses internet saat melakukan aktivitas lain; (2) perilaku mengabaikan ditandai dengan melupakan aktivitas

sehari-hari atau tanggung jawabnya disertai peningkatan durasi penggunaan internet; dan (3) gangguan kontrol ditandai dengan kesulitan untuk mengontrol durasi penggunaan internet (Demetrovics, Szeredi, & Rózsa, 2008).

Ketika penggunaan internet telah mengambil sebagian besar waktu remaja, maka akan memengaruhi fungsi dan performa dalam bidang akademik serta sosial. Penelitian Jannah, Mudjiran, dan Nirwana (2015) pada siswa SMP menghasilkan bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan permainan *online*, maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu di depan layar komputer atau ponsel untuk bermain daripada melakukan aktivitas belajar. Hal yang sama terjadi di SMP SFX. Menurut Kepala Sekolah SMP SFX, banyak orang tua yang mengadu kepada guru

bahwa anaknya terlalu banyak bermain *handphone* sehingga hasil rapornya jelek atau menurun. Ketika ada acara di sekolah, remaja malah sibuk bermain *handphone* dan tidak mengikuti acara yang diadakan oleh sekolah (V. L. Retno, komunikasi pribadi, 3 Agustus 2018).

Peran keluarga dibutuhkan untuk meminimalisir kecenderungan PIU pada remaja. *Parental mediation* atau mediasi orang tua merupakan strategi yang digunakan orang tua untuk mengontrol, mengawasi, dan menginterpretasikan konten media (Warren, 2001). Ada lima jenis mediasi, yaitu mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet, mediasi aktif penggunaan internet, mediasi teknis, dan *monitoring*. Mediasi aktif penggunaan internet meliputi diskusi terkait konten internet dan aktivitas *online*, orang tua berada di dekat remaja ketika *online*, serta

mendiskusikan pengalaman *online* remaja. Mediasi aktif keamanan internet meliputi diskusi dan rekomendasi untuk mempromosikan penggunaan internet yang lebih aman dan bertanggung jawab (Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015). Mediasi restriktif melibatkan aturan membatasi waktu *online*, lokasi penggunaan, konten, dan aktivitas. Mediasi teknis meliputi penggunaan *software* atau alat teknis untuk menyaring, membatasi, dan memantau aktivitas *online*. *Monitoring* dilakukan dengan memeriksa jejak *online* remaja setelah digunakan.

Dalam melakukan mediasi, sikap orang tua terhadap gawai, kemampuan orang tua menggunakan teknologi, serta pengetahuan orang tua terhadap konten media dapat memengaruhi strategi mediasi yang digunakan. Misalnya, pengetahuan orang tua terkait teknologi dan media

diperlukan sebagai bahan diskusi dalam menerapkan strategi mediasi aktif (Bartau-Rojas, Aierbe-Barandiaran, & Oregui-González, 2018; Pristinella, 2018; Sanders, Parent, Forehand, Sullivan, & Jones, 2016). Orang tua juga perlu menyampaikan dengan jelas maksud dan tujuan mediasi. Dalam penelitian ini, persepsi akan strategi mediasi orang tua diambil dari sudut pandang remaja. Strategi mediasi orang tua akan memengaruhi persepsi remaja yang selanjutnya memengaruhi pengambilan keputusan remaja terkait penggunaan internet. Dalam masa perkembangannya, remaja memiliki kemandirian terhadap dirinya sendiri sehingga perlu diberi kebebasan untuk mengatur perilaku, emosi, dan pikiran.

Di Indonesia, sebagian besar orang tua menggunakan strategi mediasi restriktif dalam membatasi penggunaan internet dan bermain *online game* (Pandia, Purwanti, &

Pristinella, 2018; Rahmawati, Santosa, Herieningsih, & Naryos, 2015). Mediasi restriktif dapat membatasi konten yang terpapar, namun juga dapat membuatnya memberontak dan penasaran saat orang tua tidak mengawasi (Griffiths et al., 2016). Benrazavi, Teimouri, dan Griffiths (2015) menemukan bahwa setiap jenis mediasi memiliki kontribusi tersendiri dalam kecenderungan bermain *online game* remaja. Mediasi teknis diduga menurunkan kecenderungan perilaku bermain *online game* yang bermasalah. Sebaliknya, mediasi restriktif atau *monitoring* diduga meningkatkan kecenderungan remaja bermain *online game* yang bermasalah. Mediasi aktif keamanan internet dan mediasi aktif penggunaan internet tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku bermain *online game* yang bermasalah sehingga tidak dapat menduga kecenderungan remaja bermain *online*

game. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua tidak menggunakan hanya satu jenis mediasi, namun dikombinasikan dengan strategi lainnya tergantung situasi yang terjadi (Widiyastuti, 2017). Hal ini dirasa dapat memaksimalkan mediasi yang disampaikan orang tua agar lebih efektif, tepat sasaran, serta menurunkan kecenderungan remaja mengalami PIU.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih jauh lagi kontribusi kelima jenis mediasi bila dikombinasikan dalam memprediksi kecenderungan penggunaan internet secara menyeluruh pada remaja, tidak hanya kontribusi dari setiap jenis mediasi terhadap perilaku bermain *online game*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kontribusi kelima jenis *parental mediation* (mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet, mediasi aktif penggunaan internet,

mediasi teknis, dan *monitoring*) secara bersama-sama terhadap kecenderungan PIU pada remaja. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan yang linear antara mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet, mediasi aktif penggunaan internet, mediasi teknis, dan *monitoring* dengan kecenderungan PIU pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi latar belakang rancangan program bagi sekolah untuk mengedukasi orang tua terkait berbagai jenis mediasi yang dapat dilakukan dalam mengarahkan penggunaan internet yang lebih bijak pada remaja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi kelima jenis *parental mediation* terhadap kecenderungan PIU pada remaja. Untuk memperdalam data

kuantitatif, dilakukan wawancara terhadap remaja dan orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah 288 remaja kelas VII-IX SMP SFX dengan jumlah partisipan sebanyak 214 siswa. Karakteristik partisipan yang dituju adalah siswa kelas VII-IX yang aktif menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan partisipan ini berdasarkan tujuan penelitian dengan harapan setiap partisipan akan memberikan informasi yang relevan dan unik sesuai dengan topik penelitian melalui teknik *purposive sampling*.

Persepsi terhadap mediasi orang tua merupakan proses individu mengelola informasi mengenai penggunaan internet disampaikan oleh orang tua dalam bentuk interaksi dan komunikasi. Terdapat lima dimensi yang merupakan jenis mediasi, yaitu mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet, mediasi aktif

penggunaan internet, mediasi teknis, dan *monitoring* (Livingstone et al., 2015). Persepsi terhadap mediasi orang tua diukur dengan cara remaja mengisi kuesioner yang dikembangkan dari alat ukur mediasi orang tua oleh Benrazavi et al. (2015). Jumlah skor pada pernyataan setiap dimensi akan dikonversi menjadi *z-score* kemudian *z-score* tertinggi dari setiap individu mengartikan jenis mediasi tersebut yang paling sering digunakan dibandingkan keempat mediasi lainnya. Misalnya, *z-score* dimensi mediasi restriktif paling tinggi dibandingkan keempat mediasi lainnya, maka jenis mediasi restriktif yang sering digunakan oleh orang tua. Berdasarkan uji validitas, kuesioner *parental mediation* dengan jumlah 36 item memiliki koefisien validitas dalam rentang 0.349-0.751. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.863 untuk dimensi mediasi restriktif, 0.903 untuk

dimensi mediasi aktif keamanan internet, 0.820 untuk dimensi mediasi aktif penggunaan internet, 0.813 untuk dimensi mediasi teknis, dan 0.872 untuk dimensi mediasi *monitoring* sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel.

Problematic internet use merupakan ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan internet sehingga mengakibatkan adanya kesulitan fungsional pada aspek sosial, akademis, dan profesional di kehidupan sehari-hari. Kecenderungan PIU diukur menggunakan kuesioner dikembangkan dari alat ukur *problematic internet use* oleh Demetrovics et al. (2008). Terdapat tiga dimensi dari PIU, yaitu obsesi, perilaku mengabaikan, dan gangguan kontrol. Semakin tinggi jumlah skor dari ketiga dimensi tersebut, maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk mengalami PIU. Jumlah skor

tersebut akan dibagi menjadi empat kategori, yaitu signifikan bermasalah, bermasalah, rata-rata bermasalah, dan tidak bermasalah. Kuesioner PIU dengan jumlah 34 item memiliki koefisien validitas dalam rentang 0.315-0.661, serta koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.930 sehingga disimpulkan bahwa alat ukur ini valid dan reliabel.

Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung besar kontribusi *parental mediation* terhadap PIU adalah teknik *multiple regression*. Melalui teknik ini juga, dapat dilihat besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel terikat merupakan *problematic internet use*, sedangkan variabel bebas merupakan mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet, mediasi aktif penggunaan internet, mediasi teknis, dan *monitoring*. Peneliti menggunakan

software SPSS untuk melakukan analisis kuantitatif tersebut.

Hasil

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel persepsi terhadap *parental mediation* dan *problematic internet use* diperoleh hasil bahwa sebesar 25.23% partisipan mempersepsikan orang tuanya menggunakan strategi mediasi teknis. Kemudian sebesar 71.97%

partisipan memiliki kecenderungan *problematic internet use* pada kategori rata-rata bermasalah. Kelompok ini sering menggunakan internet dengan cukup intens (sekitar 4-6 jam) dengan tujuan untuk mencari hiburan, membuka media sosial, dan *chatting*. Kelompok ini juga memakai *smartphone* sehingga lebih mudah untuk mengakses internet dalam mencapai ketiga tujuan tersebut.

Tabel 1
Persebaran Variasi Mediasi Orang Tua

Jenis Mediasi	Frekuensi	%	Mean	SD
Mediasi Restriktif	37	17.29%	25.18	8.13
Mediasi Aktif Keamanan Internet	44	20.56%	33.04	10.62
Mediasi Aktif Penggunaan Internet	37	17.29%	15.58	4.83
Mediasi Teknis	54	25.23%	10.47	4.80
<i>Monitoring</i>	42	19.63%	11.51	5.13
Total	214	100.00%		

Tabel 2
Kategorisasi Skor Problematic Internet Use (PIU)

Interval	Kategori	Frekuensi	%	Mean	SD
38-64	Tidak Bermasalah	30	14.02%	81.02	21.99
65-109	Rata-rata Bermasalah	154	71.97%		
110-131	Bermasalah	25	11.68%		
132-170	Signifikan Bermasalah	5	2.34%		
Total		214	100.00%		

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP SFX

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kategori *Problematic Internet Use* Berdasarkan Lama Penggunaan Gawai)

Lama Penggunaan Gawai	f	%	Frekuensi Kategori PIU			
			Tidak Bermasalah	Rata-rata Bermasalah	Bermasalah	Signifikan Bermasalah
0-2 jam	49	22.90%	12	34	3	0
2-4 jam	63	29.44%	12	42	6	3
4-6 jam	59	27.57%	4	51	4	0
> 6 jam	42	19.63%	2	26	12	2
<i>Missing</i>	1	0.47%	0	1	0	0
Total	214	100.00%	30	154	25	5

Selanjutnya, proses yang dilakukan adalah analisis *multiple regression*. Analisis menggunakan *multiple regression* mensyaratkan untuk dipenuhinya beberapa asumsi sebelum dilakukan analisis. Menurut Tabachnick dan Fidell (2007), uji asumsi yang perlu dipenuhi adalah pengujian terhadap independensi, multikolinearitas, linearitas dan normalitas, serta heteroskedastisitas. Data sampel memenuhi uji independensi dengan nilai Durbin-Watson 1.821, artinya data independen dan nilai residual positif korelasi. Nilai VIF (*Variance*

Inflated Factor) kelima IV berada kurang dari empat, maka tidak ada korelasi antar prediktor (IV) sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi. Kemudian asumsi linearitas dan normalitas juga terpenuhi karena persebaran data berada di sekitar garis linear. Asumsi homoskedastisitas juga terpenuhi karena titik-titik menyebar secara acak dan tidak terdapat pola yang jelas pada grafis *scatterplot*. Karena keempat asumsi terpenuhi, maka analisis *multiple regression* metode enter dapat dilakukan.

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan *multiple regression* adalah 0.218 ($p > 0.05$), artinya tidak terdapat

hubungan yang linear antara mediasi restriktif, aktif keamanan internet, aktif penggunaan internet, teknis, dan *monitoring* secara bersama-sama dengan kecenderungan *problematic internet use*. *R square* sebesar 0.048 menunjukkan kontribusi dari variabel-variabel tersebut secara bersama-sama hanya sebesar 4.8% dari varians *problematic internet use*, sedangkan 95.2% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain di luar kelima variabel yang diteliti. Ini berarti hipotesis penelitian, yang berbunyi terdapat hubungan yang linear antara mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet,

mediasi aktif penggunaan internet, mediasi teknis, dan *monitoring* dengan kecenderungan *problematic internet use* pada remaja, ditolak.

Tabel 4 menunjukkan kontribusi masing-masing IV terhadap DV. Dari kelima IV yang ada, variabel yang memiliki kontribusi yang signifikan ($p < 0.05$) terhadap PIU adalah mediasi aktif keamanan internet (23.5%) setelah dikontrol oleh keempat variabel lainnya. Sementara itu, keempat variabel lainnya memiliki kontribusi yang tidak signifikan atau tidak bermakna terhadap PIU, yaitu mediasi restriktif (6%), mediasi aktif penggunaan internet (10%), mediasi teknis (0.2%), dan *monitoring* (13.2%).

Tabel 4
Hasil Analisis Multiple Regression

Model	R	R Square	Adjusted R Square	df1	df2	F	p (Sig.)
1	0.218	0.048	0.025	5	208	2.076	0.070

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use*
pada Remaja di SMP SFX

Tabel 5
Koefisien Kontribusi Variabel

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	75.705	5.725		13.224	.000
Mediasi Restriktif	-.163	.252	-.060	-.647	.518
Mediasi Aktif	.487	.212	.235	2.296	.023
Keamanan Internet					
Mediasi Aktif	-.454	.458	-.100	-.991	.323
Penggunaan Internet					
Mediasi Teknis	-.011	.405	-.002	-.028	.978
<i>Monitoring</i>	.566	.401	.132	1.410	.160

Dari hasil wawancara kepada tiga pasang orang tua dan remaja, diketahui bahwa adanya perbedaan pandangan orang tua dan remaja mengenai internet. Orang tua cenderung memandang internet dapat membantu melakukan aktivitas bermanfaat, seperti dalam pelajaran dan aktivitas rutin sehari-hari. Remaja lebih memandang internet sebagai sarana hiburan, misalnya bermain *game online*, mendengarkan musik, dan membuka media sosial di saat bosan. Dalam menyikapi penggunaan internet remaja, orang tua tampak menggunakan berbagai strategi mediasi, seperti menetapkan aturan dan memberikan batasan dalam mengakses internet, mempromosikan konten yang boleh diakses, mengingatkan remaja untuk menjaga privasi, mendorong remaja untuk menggunakan internet dengan lebih bermanfaat, dan memeriksa percakapan remaja di

internet. Akan tetapi, strategi yang persepsikan sebagai mediasi aktif oleh remaja sebenarnya masih sekedar menasihati dan belum melibatkan diskusi timbal balik. Dalam menanggapi sikap orang tua, remaja merasa kesal karena tidak merasa bebas menggunakan internet, terutama sebagai hiburan dan mengisi waktu di saat bosan. Selain itu, ada berbagai faktor lain yang tetap membuat remaja dapat menggunakan internetnya dengan leluasa, misalnya fasilitas kuota internet yang tidak terbatas, tetap dilayani orang tua (misal: disuapi makan) ketika sedang *online*, serta diberikan kebebasan *online* agar tidak kabur dari rumah.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, mediasi aktif keamanan internet

memberikan kontribusi signifikan dalam memprediksi kecenderungan PIU remaja. Artinya, semakin orang tua mempromosikan penggunaan internet yang lebih aman dan bertanggung jawab, maka semakin meningkat kecenderungan PIU remaja. Bentuk strategi mediasi yang dilakukan adalah menginformasikan cara menjaga keamanan informasi, mempromosikan konten yang boleh diakses, serta mengingatkan untuk menggunakan internet dengan bertanggung jawab. Hasil ini merupakan persepsi remaja terkait strategi mediasi orang tua. Berdasarkan dari hasil wawancara, ternyata ada perbedaan antara persepsi remaja dengan orang tua terkait pendampingan penggunaan internet. Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua sebenarnya lebih mengarah kepada mediasi restriktif karena menekankan

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use*
pada Remaja di SMP SFX

pemberian batasan semata. Menurut Sarwono (2002), pembentukan persepsi dapat dipengaruhi beberapa hal, seperti harapan, kebutuhan, dan nilai. Orang tua dan remaja bisa saja memiliki harapan, kebutuhan, dan nilai berbeda, misalnya remaja merasa lebih membutuhkan internet sebagai hiburan pengisi waktu, sedangkan orang tua hanya merasa membutuhkan internet sebagai sarana berkomunikasi. Adanya perbedaan persepsi ini dapat membuat remaja merasa orang tua sudah aktif terlibat dalam penggunaan internet walaupun hanya dengan menasihati serta mengingatkan remaja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui internet.

Selain itu, karena strategi yang dilakukan oleh orang tua lebih mengarah kepada mediasi restriktif, maka orang tua masih belum melibatkan adanya diskusi, padahal

kunci dari mediasi aktif adalah adanya diskusi dan penetapan batasan berdasarkan hasil kesepakatan dengan remaja. Dengan hanya menginformasikan atau memberikan nasihat, remaja belum memahami alasan penggunaan internet yang lebih aman. Dalam menggunakan mediasi aktif, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai media yang dimediasi (Pradekso, 2015).

Sementara itu, masih menurut persepsi remaja, mediasi yang lebih banyak digunakan oleh orang tua adalah mediasi teknis. Artinya, pembatasan waktu penggunaan dan jaringan internet, padahal remaja telah menggunakan *handphone* dengan mandiri. Mereka piawai dalam menjelajah internet sehingga cenderung asik dengan dunia maya (Nikken & Schols, 2015). Sifat

handphone yang personal juga semakin menyulitkan orang tua untuk memantau remajanya. Jadi, jika orang tua hanya membatasi waktu dan jaringan internet, tampaknya tidak berdampak pada penggunaan internet remaja. Walaupun begitu, mediasi akan lebih efektif dengan berdiskusi bersama remaja untuk membimbing mereka daripada menerapkan aturan. Remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan lebih tinggi merasa lebih positif untuk berbicara dengan orang tua tentang media. Adanya diskusi dapat membantu remaja membangun kemampuan berpikir kritis sehingga ia menjadi lebih kritis dan mengontrol diri dalam menggunakan internet (Livingstone et al., 2015). Selain itu, sebagian besar orang tua remaja di SMP SFX memiliki pendidikan akhir Sekolah Menengah. Orang tua yang

berpendidikan rendah cenderung kurang terampil dalam menggunakan media digital sehingga lebih sering membuat aturan yang tidak konsisten dan menggunakan mediasi teknis dibanding menggunakan mediasi aktif (Nikken & Schols, 2015).

Walaupun mediasi teknis yang dipersepsikan remaja paling banyak digunakan oleh orang tua, namun persentase mediasi tersebut hanya sekitar 25.23% dari keseluruhan partisipan. Tampak bahwa kebanyakan orang tua masih menggunakan berbagai variasi strategi, belum adanya satu jenis mediasi yang digunakan oleh sebagian besar orang tua. Perangkat digital dan *online* memang lebih sulit diatur oleh orang tua karena teknologi yang digunakan lebih kompleks dan membuat orang tua harus tetap *update* serta menyesuaikan kebiasaan apalagi

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use*
pada Remaja di SMP SFX

bila orang tua kurang familiar dengan perangkat digital (Livingstone et al., 2015). Perangkat digital semakin bersifat personal sehingga diperlukan adanya strategi yang lebih efektif dalam menyikapi hal tersebut, terutama pada remaja yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan regulasi diri. Dalam hal ini, tampak bahwa orang tua masih belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai strategi yang dapat dilakukan dalam menyikapi penggunaan internet remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan variasi mediasi restriktif, mediasi aktif keamanan internet, dan mediasi aktif penggunaan internet terhadap remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki secara signifikan. Hal ini dikarenakan kekhawatiran lebih orang tua pada remaja perempuan terhadap

risiko aktivitas *online*. Penelitian Martin, Wang, Petty, Wang, dan Wilkins (2018) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih sering menerima permintaan pertemanan *online* dari orang asing dan memeriksa media sosial dibandingkan remaja laki-laki. Orang tua perlu memberikan perhatian lebih terhadap remaja perempuan terkait keamanannya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan strategi mediasi dengan latar belakang pendidikan ibu dari Perguruan Tinggi, Pendidikan Menengah, ataupun Pendidikan Dasar. Berbeda dengan penelitian dari Widiyastuti (2017) yang menghasilkan bahwa setiap ibu menerapkan tipe mediasi yang berbeda sesuai dengan tingkat literasi yang dimiliki dan tingkat pendidikannya. Selain itu, hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan strategi mediasi antara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Hal ini juga berbeda dengan penelitian Pristinella (2018) bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pendampingan remaja dalam penggunaan gawai. Pada penelitian ini, tidak terbukti bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, khususnya ibu, memengaruhi strategi mediasi yang digunakan. Hal ini mungkin dikarenakan orang tua memang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai strategi yang dapat dilakukan terhadap penggunaan internet remaja, terlepas dari pendidikan atau pekerjaannya.

Kemudian mayoritas remaja kelas VII-IX di SMP SFX memiliki kecenderungan PIU yang rata-rata

bermasalah, yaitu sekitar 71.97%. Kondisi ini sesuai dengan hasil survei dari APJII pada tahun 2017 bahwa *smartphone* merupakan perangkat yang paling banyak dipakai untuk mengakses internet (Hutabarat, 2018). Kemudian dari ketiga tujuan penggunaan internet, *chatting* masih memiliki kaitan dengan aktivitas sekolah, misalnya dengan adanya grup *Whatsapp* untuk memudahkan koordinasi dan penyebaran informasi. Ketika remaja mengakses internet untuk memeriksa grup kelas melalui *smartphone*, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengakses konten *online* lainnya. Menurut Pristinella (2018), memang tidak bisa dipungkiri pengaruh teknologi dan media yang memberikan dampak positif juga dalam kehidupan, namun jangan dibiarkan untuk menguasai segala aspek

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP SFX

kehidupan kita. Orang tua tetap perlu memahami penggunaan internet yang bermanfaat agar dapat mendiskusikan hal ini dengan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor di luar mediasi orang tua (sekitar 95.2%) memiliki kontribusi lebih besar terhadap kecenderungan PIU. Secara teoretis, faktor yang memengaruhi munculnya PIU, yaitu jenis kelamin, tujuan dan waktu penggunaan internet, kondisi sosial ekonomi, kondisi psikologis, *peer*, dan lingkungan kelas.

Dari jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi jenis aplikasi yang digunakan. Laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap *online game*, situs porno, dan perjudian *online*, sedangkan perempuan lebih sering mengalami kecanduan terhadap *chatting* dan belanja *online* (Young & de Abreu, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh

Dufour et al. (2016) menunjukkan bahwa laki-laki secara signifikan menghabiskan waktu lebih lama untuk mengakses internet dibandingkan perempuan. *Online game* memiliki macam karakteristik, berkesinambungan sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak sehingga remaja laki-laki cenderung kesulitan mengontrol waktu untuk bermain *online game*. Dari penelitian ini, terkait jenis aplikasi yang dipakai belum dapat dielaborasi lebih lanjut dalam penelitian ini dikarenakan belum tertangkapnya aktivitas spesifik yang dilakukan oleh masing-masing remaja. Hal ini yang menjadi kekurangan dari penelitian ini.

Tujuan penggunaan internet juga memengaruhi kecenderungan PIU. Dalam penelitian ini, baik remaja laki-laki maupun perempuan telah piawai menggunakan internet yang bertujuan

untuk mencari hiburan saat senggang atau bosan. Tujuan penggunaan internet remaja SMP SFX lebih banyak untuk hiburan, membuka media sosial, serta *chatting* dibandingkan dengan tujuan pendidikan. Hal serupa dengan hasil penelitian Ikhsani dan Rakhmawati (2016) yang menyebutkan remaja lebih mementingkan mengakses internet untuk hiburan yang menyenangkan dibandingkan mencari informasi terkait akademis. Menurut Young dan de Abreu (2011), tujuan menggunakan internet juga berkaitan dengan durasi waktu yang dihabiskan dalam mengakses internet. Individu yang menggunakan internet dengan tujuan pendidikan akan lebih banyak menghabiskan waktunya mengakses internet, namun kecil kemungkinan mengalami kecanduan internet karena tujuan penggunaan internet bukan

merupakan upaya pengalihan dari masalah yang dihadapi di kehidupan nyata. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan kecenderungan PIU pada remaja meningkat seiring meningkatnya waktu penggunaan internet. Terkait dengan proporsi tujuan penggunaan internet remaja sehari-harinya belum tertangkap dalam penelitian ini.

Selanjutnya menurut Montag dan Reuter (2015), keadaan sosial ekonomi juga dapat memengaruhi kecenderungan PIU. Keadaan sosial ekonomi diasumsikan memengaruhi seberapa besar atau kesempatan individu untuk mengakses internet. Akan tetapi, pada jaman kini, teknologi telah menjadi sebuah kebutuhan dan kemudahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Walaupun kondisi partisipan penelitian berada di sosial

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP SFX

ekonomi menengah ke bawah, mereka tetap memiliki fasilitas internet dan gawai. Bahkan ada beberapa partisipan yang memiliki fasilitas *tablet*, *laptop*, dan komputer. Salah satu orang tua partisipan juga tidak keberatan untuk memfasilitasi *handphone* dan kuota internet jika telah habis digunakan. Penelitian Islam dan Hossin (2016) menghasilkan bahwa semakin rendah keadaan sosial ekonomi individu, maka semakin tinggi kecenderungan PIU. Kondisi sosial ekonomi yang rendah tidak mengartikan sedikitnya perangkat digital yang dapat diakses di rumah, hanya saja perangkat tersebut bukanlah perangkat terbaru (Livingstone et al., 2015). Hal yang belum tertangkap dalam penelitian ini terkait keadaan sosial ekonomi adalah variasi keadaan sosial ekonomi untuk melihat dinamikanya dalam memengaruhi PIU.

Selain itu, adanya masalah emosional seperti gangguan kecemasan, stres, serta kurangnya rasa percaya diri dapat menimbulkan kecanduan internet (Young & de Abreu, 2011). Aplikasi *online* interaktif seperti *chat room* membuat remaja merasa lebih percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain yang baru dikenal melalui internet. Begitu juga dengan remaja yang memiliki permasalahan sosial seperti kesulitan melakukan komunikasi interpersonal akan cenderung menggunakan internet secara berlebihan karena dapat melakukan komunikasi yang dirasa lebih aman dan mudah (Montag & Reuter, 2015). Apalagi di masanya dengan emosi yang belum stabil, remaja rentan merasa tertekan karena hubungan interpersonal dan masalah sekolah (Fontalba-Navas et al., 2015). Menurut Islam dan Hossin (2016),

aktivitas *online* merupakan strategi bagi remaja untuk mengatasi kesepian dan pengucilan sosial. Hal ini belum tertangkap dalam penelitian karena tidak adanya data mengenai keadaan psikologis remaja SMP SFX.

Faktor lainnya, seperti *peer* dapat memengaruhi kecenderungan PIU. Menurut Blackburn dan Read (2005), internet merupakan sarana bagi remaja untuk berkesempatan melakukan interaksi dengan teman-teman lain yang memiliki hambatan jarak jauh. Selain itu, remaja juga dapat memperluas jaringan pertemanan melalui internet, apalagi interaksi dengan teman sebaya merupakan kebutuhan remaja pada masanya. Dari hasil wawancara, orang tua mendukung remaja untuk melakukan komunikasi dengan teman-temannya yang berjarak jauh. Hal ini juga belum dapat dibahas

lebih lanjut karena minimnya data terkait hubungan partisipan dan *peer* dalam penelitian ini.

Lingkungan kelas juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi PIU. Penelitian yang dilakukan Wang et al. (2011) menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan buruk dengan teman sekelas atau stres akademis cenderung tinggi pada skor PIU. Rendahnya kualitas hubungan dengan teman sekelas ini membuat remaja mencari tempat untuk melarikan diri, yaitu melalui internet. Terkait hal ini, belum dapat dibahas lebih lanjut karena tidak adanya data mengenai situasi lingkungan kelas di SMP SFX.

Kesimpulan

Sebagian besar orang tua masih belum memahami strategi mediasi yang

Kontribusi *Parental Mediation* terhadap Kecenderungan *Problematic Internet Use* pada Remaja di SMP SFX

dapat dilakukan dalam menyikapi perkembangan masa remaja dan cara penggunaan internet pada remaja. Apalagi saat ini perangkat digital semakin bersifat personal sehingga diperlukan adanya strategi yang lebih efektif dalam menyikapi hal tersebut, terutama pada remaja yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan regulasi diri.

Saran

Rekomendasi yang dapat dilakukan adalah mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait

perkembangan masa remaja dan cara menerapkan strategi mediasi yang sesuai bagi remaja. Orang tua perlu mengembangkan pola komunikasi demokratis terbuka dengan remaja, serta pola pengasuhan otoritatif untuk mendukung penerapan strategi mediasi yang silakukan. Selain itu, rekomendasi penelitian selanjutnya, perlu diteliti lagi faktor-faktor selain *parental mediation*, sehingga dapat memprediksi kecenderungan *problematic internet use*, karena internet saat ini sudah menjadi bagian besar dari kehidupan remaja.

Daftar Pustaka

- Bartau-Rojas, I., Aierbe-Barandiaran, A., & Oregui-González, E. (2018). Parental mediation of the internet use of primary students: Beliefs, strategies and difficulties. *Comunicar: Media Education Research Journal*, 26(54), 71–79.
- Benrazavi, R., Teimouri, M., & Griffiths, M. D. (2015). Utility of parental mediation model on youth's problematic online gaming. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 13(6), 712–727.
- Blackburn, C., & Read, J. (2005). Using the internet? The experiences of parents of disabled children. *Child: Care, Health & Development*, 31, 507–515.
- Demetrovics, Z., Szeredi, B., & Rózsa, S. (2008). The three-factor model of Internet addiction: the development of the Problematic Internet Use Questionnaire. *Behavior Research Methods*, 40(2), 563–574.
- Dufour, M., Brunelle, N., Tremblay, J., Leclerc, D., Cousineau, M. M., Khazaal, Y., ... Berbiche, D. (2016). Gender difference in internet use and internet problems among Quebec High School students. *Canadian Journal of Psychiatry*, 61(10), 663–668.
- Fontalba-Navas, A., Marin-Ollala, M., Gil-Aguilar, V., Rodriguez-Hurtado, Rios-Gracia, G., & Pena-Abreu, J. M. (2015). Mental health promotion: Prevention of problematic internet use among adolescents. *Journal of Psychiatry*, 18(1), 218–220.
- Griffiths, M. D., Benrazavi, R., & Teimouri, M. (2016). Parental mediation and adolescent screen time: A brief overview. *Education and Health*, 34(3), 70–73.
- Hutabarat, D. (2018). Kecanduan gawaiancam anak-anak. Diakses dari kominfo.go.id/index.php/content/detail/13547/kecanduan-gawai-ancam-anak-anak/0/sorotan_media.
- Ikhsani, S. & Rakhmawati, N. A. (2016). Hubungan antara tingkat penggunaan internet. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(2), 86–91.
- Islam, M. A., & Hossin, M. Z. (2016). Prevalence and risk factors of problematic internet use and the associated psychological distress among graduate students of Bangladesh. *Asian Journal of Gambling Issues and Public Health*, 6(11), 1–14.
- Jannah, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2015). Hubungan kecanduan game dengan motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Konselor*, 4(4), 119–126.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). *How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style*. London: EU Kids Online, LSE.
- Martin, F., Wang, C., Petty, T., Wang, W., & Wilkins, P. (2018). Middle school students' social media use. *Educational*

- Technology & Society*, 21(1), 213–224.
- Montag, C., & Reuter, M. (2015). *Internet addiction: Neuroscientific approaches and therapeutical interventions*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435.
- Pandia, W. S. S., Purwanti, M., & Pristinella, D. (2018). Parental mediation pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Makalah disampaikan pada *Temu Ilmiah Nasional Kongres XIII HIMPSI*, Bandung.
- Parisa, N., & Leonardi, T. (2014). Hubungan antara problematic internet use dengan social anxiety pada remaja. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 44–51.
- Pradekso, T. (2015). Pengaruh konteks lingkungan pada restrictive television mediation. Dalam A. Prabowo (Ed.), *Media-Trik: Trik-trik media mengajar modalnya*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Pristinella, D. (2018). Pola pengasuhan keluarga masa kini. Dalam Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta & A. Hendriati (Eds.), *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-kiat Pendidikan Anak bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rahmawati, A., Santosa, H. P., Herieningsih, S. W., & Naryos, A. (2015). Pengaruh intensitas bermain game online dan mediasi restriktif orang tua terhadap perilaku antisosial remaja. *Interaksi Sosial*, 3(2), 1–11.
- Sanders, W., Parent, J., Forehand, R., Sullivan, A. D. W., & Jones, J. (2016). Parental perceptions of technology and technology-focused parenting: Associations with youth screen time. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 44, 28–38.
- Sarwono, S. . (2002). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., Deng, X., & Hong, L. (2011). Problematic internet use in high school students in Guangdong Province, China. *PLoS ONE*, 6(5), 1–8.
- Warren, R. (2001). In words and deeds: Parental involvement and mediation of children's television viewing. *Journal of Family Communication*, 1(4), 211–231.
- Widiyastuti, I. (2017). Tipe mediasi ibu rumah tangga terhadap keselamatan internet anak dan remaja. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 197–212.
- Young, K. S., & de Abreu, C. N. (2011). *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. New York: John Wiley & Sons.